

RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA DAN *OUTCOME BASE EDUCATION* DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ghitsa Nurunnisa¹, Sabri januarti², Nurhasanah Syahrani Situmorang³, Rizki
Ananda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹nurunnisaghitsa@gmail.com, ²sabrijanuarti70@gmail.com,

³syhran262@gmail.com, ⁴rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

Educational transformation in Indonesia during the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 demands an educational system capable of producing graduates with adaptive, critical, and workforce-relevant competencies. In this context, the Merdeka Curriculum—through the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy—and the Outcome-Based Education (OBE) approach emerge as a new paradigm emphasizing learning flexibility and measurable competency outcomes. This study aims to analyze the relevance of integrating the Merdeka Curriculum and OBE, identify its implementation across academic disciplines, and examine the barriers encountered. Utilizing a Systematic Literature Review (SLR) with a qualitative analytical approach, this research examines Scopus- and Sinta-indexed scientific articles published over the past decade. The findings indicate strong epistemological coherence between OBE and the Merdeka Curriculum, where MBKM's flexibility is effectively regulated by OBE's measurable standards. Implementation across vocational, science, humanities, and religious education sectors demonstrates enhanced critical thinking, collaboration, creativity, and employability skills, while project-based and off-campus learning reinforce graduates' professional competencies and leadership. However, structural barriers persist, including low assessment literacy, limited human resources, pedagogical resistance, and high administrative burdens triggering educator burnout. Consequently, successful transformation requires sustained institutional support through educator capacity building, authentic assessment development, and an adaptive, collaborative educational bureaucracy.

Keywords: *educational transformation, employability skills, higher education, Merdeka Curriculum, outcome-based education.*

ABSTRAK

Transformasi pendidikan di Indonesia pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi adaptif, kritis, dan relevan terhadap kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta pendekatan Outcome-Based Education (OBE) hadir sebagai paradigma baru yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan pencapaian luaran kompetensi yang terukur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi integrasi Kurikulum Merdeka dan OBE dalam transformasi pendidikan di Indonesia, mengidentifikasi implementasinya pada berbagai disiplin ilmu, serta mengkaji hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian

menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan analitis kualitatif terhadap berbagai artikel ilmiah yang terindeks Scopus dan Sinta dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi OBE dan Kurikulum Merdeka memiliki koherensi epistemologis yang kuat karena fleksibilitas pembelajaran dalam MBKM dapat dikontrol melalui standar capaian pembelajaran yang terukur pada OBE. Implementasi pada sektor vokasi, sains, humaniora, dan pendidikan agama menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreativitas, serta employability skills mahasiswa. Selain itu, pengalaman pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan di luar kampus terbukti memperkuat kompetensi profesional dan kepemimpinan lulusan. Namun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti rendahnya literasi asesmen, keterbatasan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan pedagogi, serta tingginya beban administratif yang memicu kelelahan emosional pendidik. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi pendidikan berbasis OBE dan Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan institusional yang berkelanjutan melalui penguatan kapasitas pendidik, pengembangan sistem evaluasi autentik, serta restrukturisasi birokrasi pendidikan yang lebih adaptif dan kolaboratif

Kata Kunci: *employability skills*, kurikulum merdeka, *outcome-based education*, pendidikan tinggi, transformasi pendidikan

A. Pendahuluan

Tatanan global abad ke-21 yang ditandai oleh disrupsi teknologi revolusi industri 4.0 dan pergeseran menuju Society 5.0 telah memicu reorientasi eksistensial bagi institusi pendidikan di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Institusi pendidikan kini berhadapan dengan lingkungan sosiokultural dan ekonomi yang dipenuhi oleh volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA). Indikator keberhasilan telah bertransisi secara definitif menuju penguasaan kompetensi riil yang mencakup integrasi dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan

etika), serta psikomotorik (keterampilan praktis) yang relevan dengan tantangan dunia nyata.

Secara historis, sistem pendidikan tinggi tradisional di Indonesia cenderung didominasi oleh transmisi pengetahuan satu arah yang berpusat pada dosen (teacher-centered), di mana ukuran keberhasilan lebih ditekankan pada durasi pembelajaran dan asimilasi materi di ruang kelas dibandingkan luaran kinerja nyata. Paradigma lama ini berujung pada terjadinya kesenjangan yang kian melebar antara profil lulusan yang dihasilkan oleh universitas dengan spesifikasi kebutuhan dunia industri yang terus

berubah secara eksponensial (Ali & Jamin, 2025). Kegagalan sistemik dalam merespons kecepatan perubahan industri ini menciptakan fenomena "pengangguran terdidik" di mana lulusan memiliki ijazah formal namun tidak dibekali dengan employability skills yang memadai.

Untuk mengatasi stagnasi tersebut, kementerian terkait menggagas perombakan paradigma melalui peluncuran kebijakan Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Inisiatif makro ini dilandasi oleh filosofi untuk memberikan otonomi dan fleksibilitas yang jauh lebih besar guna mengintegrasikan kerangka Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dengan kebebasan belajar yang berorientasi pada peningkatan mutu lulusan (Pahrudin, Siti Romlah, & Murtando, 2024). Hak belajar lintas batas ini mendobrak isolasi menara gading universitas dengan memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi ekosistem pembelajaran di luar program studi dan perguruan tinggi asalnya.

Pada saat yang bersamaan, tuntutan akreditasi dan standarisasi mutu mendorong institusi untuk

mengadopsi pendekatan Outcome-Based Education (OBE). OBE hadir sebagai antitesis dari model pendidikan tradisional, menitikberatkan pada perancangan mundur (backward design) di mana proses perumusan kurikulum diawali dengan penetapan profil lulusan yang terukur dan teramati (Wahyudi & Wibowo, 2018). Kerangka kerja OBE diyakini mampu menstandarisasi kualitas pencapaian lulusan di tengah otonomi luas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka.

Diskursus akademis kontemporer menyoroti bahwa fusi antara MBKM dan OBE adalah sinergi epistemologis yang esensial. Akan tetapi, penerapannya masih dihadapkan pada hambatan struktural yang signifikan, termasuk resistensi pedagogis terhadap perubahan, terbatasnya sumber daya manusia yang memahami literasi asesmen, serta ketidakcukupan infrastruktur institusi (Ali & Jamin, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif relevansi antara OBE dan Kurikulum Merdeka, membedah variasi praksis implementasinya pada berbagai disiplin ilmu, serta

mengidentifikasi faktor determinan dalam transformasinya di lapangan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Paradigma Outcome-Based Education (OBE): Filosofi dan Konstruksi

Outcome-Based Education (OBE) merepresentasikan pergeseran paradigma radikal dalam filsafat pendidikan, bergerak dari pendekatan preskriptif menuju pendekatan fleksibel yang berpusat pada orientasi luaran. Dalam era disrupsi, penerapan OBE di sistem pendidikan tinggi menuntut restrukturisasi yang secara konstruktif memfasilitasi pencapaian hasil yang diinginkan (kompetensi, keterampilan, adaptabilitas, dan sikap), bukan sekadar akumulasi partisipasi pasif (Ali & Jamin, 2025).

Secara teknis, konstruksi OBE menuntut sinkronisasi yang presisi pada tiga pilar utama:

1. Program Educational Objectives (PEO) bertujuan menggambarkan profil profesional dan atribut lulusan pasca-kelulusan. PEO mutlak harus dirumuskan secara kolaboratif bersama pemangku kepentingan eksternal dan DUDI (Ali & Jamin, 2025). Proses

penyusunan ini menjaga relevansi program studi terhadap tuntutan nyata dunia profesional (Markus Deli Girik Allo, Elim Trika Sudarsi, & Nilma Taula'bi', 2024).

2. Program Learning Outcomes (PLO) atau Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) merupakan penjabaran hierarkis yang sangat rinci dari PEO ke dalam bentuk kompetensi spesifik yang harus dikuasai mahasiswa, yang mencakup keterampilan disiplin ilmu maupun kebutuhan spesifik dari lapangan kerja (Markus Deli Girik Allo et al., 2024).
3. Course Learning Outcomes (CLO) atau Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berperan sebagai penerjemahan operasional ke dalam aktivitas instruksional harian yang tercermin di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Eksistensi dan Filosofi Kebijakan MBKM

Sebagai kebijakan restrukturisasi berskala nasional,

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendekonstruksi kekakuan sistem pendidikan sentralistik. Di jenjang pendidikan tinggi, otonomi ini memberikan hak akademik bagi mahasiswa untuk menempuh pembelajaran di luar program studi asalnya. Akselerasi penerbitan publikasi akademik terindeks Scopus terkait implementasi MBKM menunjukkan peningkatan eskalatif yang mencolok; kajian bibliometrik mengonfirmasi tingginya atensi peneliti global dan nasional terhadap efektivitas program ini, meski masih menuntut perbaikan pada aspek kualitas pembelajaran lapangan (Usman & Hartati, 2024).

Koheresi Epistemologis antara OBE dan MBKM

MBKM dan OBE saling merajut koherensi yang esensial. Kebebasan tanpa indikator keberhasilan yang terstandardisasi berisiko menghasilkan devaluasi mutu akademik. Di sinilah pendekatan OBE memastikan bahwa kemerdekaan belajar difasilitasi dengan parameter penjaminan mutu yang terukur (Pahrudin et al., 2024). Keterampilan dari proyek luar kampus dievaluasi dan dikonversikan melalui rubrik CPL,

memastikan fleksibilitas belajar tetap bermutu tinggi.

C. Metode Penelitian

Artikel ilmiah ini disusun menggunakan desain analitis kualitatif komprehensif melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Secara metodologis, riset ini mengadaptasi protokol SLR untuk mengevaluasi, menyintesis, dan mengonstruksi pemahaman teoritis serta empiris dari literatur mengenai OBE dan MBKM. Kriteria inklusi yang diterapkan mensyaratkan artikel bersumber dari jurnal terindeks Scopus (Q1-Q3) atau jurnal nasional terakreditasi Sinta (Sinta 1-3), yang diterbitkan dalam dekade terakhir dengan fokus langsung pada implementasi OBE, MBKM, instrumen evaluasi, dan pengembangan kurikulum multidisipliner.

Untuk memperjelas alur pelaksanaan penelitian ini dari tahap awal hingga penarikan hasil, berikut adalah tahapan operasional yang dilakukan:

Tabel 1 Tahapan riset

Tahapan Riset	Fokus Kegiatan	Output
Perumusan Masalah & Tujuan	Mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara rumusan kebijakan ideal	Terbangunnya pertanyaan penelitian mengenai

	OBE dan MBKM dengan realitas praksis di institusi pendidikan	relevansi kurikulum, dampaknya pada kecakapan lulusan, dan hambatan struktural
Penelusuran & Seleksi Literatur	Mengaplikasikan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat pada pangkalan data jurnal (Scopus Q1-Q3, Sinta 1-3, rentang publikasi 2014-2026)	Terpilihnya belasan artikel penelitian utama yang paling valid dan bereputasi tinggi sebagai basis data inti penelitian
Ekstraksi & Kondensasi Data	Melakukan telaah dokumen secara mendalam, kodifikasi temuan, serta mereduksi data dari berbagai penelitian terdahulu	Tersusunnya kategori data utama yang meliputi: praksis multidisiplin, kecakapan kerja, emotional labor, dan literasi asesmen
Sintesis & Meta-Analisis Tematik	Menganalisis keterkaitan antar variabel (seperti fleksibilitas MBKM dengan standar luaran OBE) di berbagai sektor disiplin ilmu	Terpetakannya dampak komprehensif implementasi kebijakan sekaligus teridentifikasinya faktor inersia institusional secara spesifik
Penarikan Kesimpulan	Mengonsolidasikan seluruh hasil sintesis untuk menjawab perumusan masalah di awal tahapan	Terbentuknya simpulan penelitian yang solid beserta rekomendasi strategis bagi dosen dan pemangku kebijakan

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Integrasi kebijakan OBE ke dalam ekosistem Merdeka Belajar Kampus Merdeka merepresentasikan transformasi berskala raksasa. Pembahasan dari hasil tinjauan sistematis ini direpresentasikan ke dalam empat sub-tema kritikal.

1. Praksis Implementasi pada

Berbagai Disiplin Multidisipliner
 Temuan kajian pustaka menjustifikasi bahwa konvergensi OBE dan Kurikulum Merdeka memberikan tantangan sekaligus inovasi spesifik di berbagai sektor keilmuan:

a) Sektor Pendidikan Vokasi (TVET) dan Keteknikan.

Pendidikan vokasi dan keteknikan merupakan area awal pengadopsian kurikulum berbasis kinerja. Implementasi Competency-Based Education (CBE) dan OBE pada area ini dituntut merespons otomatisasi. Namun, kendati rancangan PLO sudah baik secara teoritis (seperti pada pendidikan Tata Rias), proses pelaporan validitas instrumen pengukuran sering kali tidak sinkron dengan

keterampilan empiris dunia kerja yang sesungguhnya (Pritasari, Wilujeng, & Windayani, 2023; Wahyuni, 2021).

b) Sektor Sains Dasar dan Eksakta.

Dalam sains elementer, kurikulum bertransformasi melalui integrasi OBE dengan model Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL). Pengembangan materi ajar sains berbasis luaran terbukti "sangat valid" dan secara empiris menstimulasi kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) serta nalar kolaboratif (Handayani, Saulon, & Maryani, 2023). Transformasi ini juga memperkuat orientasi pembangunan berkelanjutan (Education for Sustainable Development) dengan membekali guru melalui kapabilitas TPACK (Anwar et al., 2025).

c) Sektor Pendidikan Bahasa dan Humaniora.

Pada pendidikan humaniora, OBE memicu integrasi literasi digital dan kemampuan berpikir analitis. Sintesis literatur membuktikan bahwa kurikulum berbasis luaran sukses mengakselerasi pemahaman sastra, membongkar miskomunikasi kultural, dan membangkitkan kreativitas linguistik mahasiswa secara lebih holistik dibandingkan metode gramatikal konservatif (Markus Deli Girik Allo et al., 2024; Risna, 2023).

d) Sektor Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi OBE pada disiplin dengan muatan spiritual menghadirkan tantangan pengukurannya sendiri. Pendidik kesulitan mentranslasikan capaian karakter dan moralitas (akhlak) ke dalam instrumen asesmen yang konkret (Manggali, Hayati, & Mundofi, 2024).

2. Ekstraksi Dampak terhadap Kecakapan Lulusan (Employability Skills)

Integrasi MBKM dan OBE secara langsung bertujuan mereduksi kesenjangan kompetensi kelulusan. Penelitian fenomenologis pada lulusan pendidikan bahasa menyoroti bahwa pengalaman di luar kampus—seperti magang dan Kampus Mengajar—memiliki dampak positif yang masif (Muhammad Sobri, Zainul Mustofa, Yusup, & Abdullah, 2025). Mahasiswa menyerap keterampilan fungsional industri secara aktif, meregulasi komunikasi manajerial, dan membina leadership skills yang krusial untuk bersaing di dunia kerja (Muhammad Sobri et al., 2025).

3. Hambatan Struktural dan Kelelahan Emosional (Inersia Transisi). Proses implementasi secara nasional masih dipenuhi inersia kultural. Terdapat setidaknya selusin hambatan transisi, mulai dari benturan terhadap tradisi pembelajaran konservatif hingga kendala infrastruktur dan persepsi dosen (Muzakir & Susanto, 2023). Dari sekian hambatan, ada dua persoalan paling menonjol:

a) Kelelahan Emosional (Emotional Labor).

Warisan kultur "berpusat pada pendidik" masih melekat kuat. Perubahan drastis menuju pendekatan OBE dan tuntutan kurikulum yang padat birokrasi kerap memicu "kelelahan emosional" di kalangan dosen. Beban administrasi, kurangnya pemahaman konseptual, serta dukungan institusional yang minimal menyebabkan kebijakan ini kerap dianggap sekadar formalitas, memicu disorientasi akademik (Mufanti, Carter, & England, 2024).

- b) Rendahnya Literasi Asesmen Evaluasi kinerja adalah komponen paling rumit. Dosen menghadapi miskonsepsi dalam mendesain tugas evaluasi yang sahih serta kesulitan besar dalam membangun rubrik asesmen non-kognitif yang mampu mengukur soft skills secara objektif (Mufanti et al., 2024). Ketidaksiapan "literasi asesmen" ini

mereduksi esensi OBE kembali kepada ujian tertulis tradisional (Mufanti et al., 2024).

D. Kesimpulan

Gelombang integrasi antara filosofi luaran dalam Outcome-Based Education (OBE) dan kebijakan fleksibilitas pembelajaran Kurikulum Merdeka telah merestrukturisasi epistemologi sistem pendidikan di Indonesia. Temuan dari tinjauan sistematis mengukuhkan bahwa fusi kedua kerangka ini bersifat esensial; keleluasaan ekspresi pengalaman (experiential learning) dari MBKM dikalibrasi oleh standarisasi pengukuran OBE. Kajian empiris pada ranah vokasional, sains dasar, bahasa, hingga PAI membuktikan peningkatan daya kritis dan kecakapan kerja (employability skills) lulusan yang signifikan.

Namun, implementasi makro kurikulum ini rentan disabotase oleh inersia institusional dan kelelahan emosional di tingkat pelaksana. Rendahnya kapasitas literasi asesmen penyusunan rubrik evaluasi performa otentik memicu hambatan operasional yang melumpuhkan inovasi pedagogis. Mengamankan

masa depan transformasi kualitas sumber daya terdidik ini sangat bergantung pada investasi berkelanjutan institusi dalam memberikan pelatihan literasi evaluasi bagi pendidik serta restrukturisasi birokrasi yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R., & Jamin, H. (2025). Curriculum Development Strategy Based on Outcome Based Education (OBE) to Improve the Quality of Education in Higher Education. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 05(02). Retrieved from <https://staindirundeng.ac.id/>
- Anwar, Y., Widodo, A., Alfatih, Z., Kartika, D., Ariska, M., & Yusliani, N. (2025). Education for Sustainable Development Based on Technological Pedagogical Content Knowledge in Biology Education: Assessing Teachers' Readiness. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(3), 430–442. <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.22908>
- Handayani, T., Saulon, B. O., & Maryani, I. (2023). Integrating metacognitive strategies impact in virtual science experiments for undergraduate students' hots. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 380–391. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.51752>
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal*

- Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595–606.
<https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Markus Deli Girik Allo, Elim Trika Sudarsi, & Nilma Taula'bi'. (2024). Implementation of Outcome Based Education (OBE) Principles in the Curriculum of the English Education Study Program at a Higher Education in Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1379–1391.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3505>
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100873.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Muhammad Sobri, Zainul Mustofa, A. M., Yusup, A., & Abdullah, N. B. (2025). Outcome-Based Education (OBE) Curriculum: MBKM's Impact on Employability Skills in Arabic Education Graduates at Jambi University. *An Nabighoh*, 27(1), 161–178.
<https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v27i1.161-178>
- Muzakir, M. I., & Susanto. (2023). Implementation of the Outcome Based Education (OBE) Curriculum in the Higher Education System in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118–139.
- Pahrudin, A., Siti Romlah, L., & Murtando. (2024). Toward Enhanced Education Quality: Integrating KKNi SN-Dikti and Merdeka Belajar through an Outcome-Based Education Approach. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(01), 161–168.
- Pritasari, O., Wilujeng, B. Y., & Windayani, N. R. (2023). Penerapan Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka Di Prodi S1 Pendidikan Tata Rias. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 5(1), 41–48.
<https://doi.org/10.26740/jvte.v5n1.p41-48>
- Risna. (2023). Analyzing the efficacy of outcome-based education in Kurikulum Merdeka: A literature-based perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 155–166.
- Usman, A., & Hartati, T. A. W. (2024). Analysis of “Merdeka Belajar - Kampus Merdeka” program research in Scopus indexed journals: A critical review. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(2), 616–630.
<https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i2.32576>
- Wahyudi, H., & Wibowo, I. A. (2018). Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Lulusan (Outcome-Based Education, OBE) dan Washington Accord. *Jurnal Teknik Mesin*, 07(2), 50–56.
- Wahyuni, D. S. (2021). Developing competency-based assessment at vocational high school (VHS) in Bali. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 59–67.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v11i1.37383>